

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pintu utama agar terbentuknya karakter individu menjadi lebih baik. Guru merupakan salah satu syarat wajib dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab tanpa tenaga pendidik kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik dan lancar. Sebutan guru mengandung berbagai makna positif didalamnya. Guru merupakan profesi mulia yang mengantarkan manusia untuk menjadi individu yang baik, terpuji, dan memiliki berbagai potensi yang dapat membantu kelangsungan hidup masing-masing individu. Arti tersebut menjadikan guru sebagai pihak yang memiliki andil dalam mewujudkan manusia dalam meraih cita-cita dan keluar dari kebodohan. Guru membimbing siswanya yang semula buta ilmu menjadi kaya ilmu pengetahuan.

Guru harus mempunyai kualifikasi akademik, bersertifikasi, berkompetensi, sehat dan mampu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang sudah disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (Salma, Syamsuri, & Nurdin, 2016). Guru menjadi salah satu jalur profesi untuk mendapatkan gaji yang cukup, dilantik menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menerima sertifikasi merupakan cita-cita semua guru honorer (GTT). Harapan menjadi pendidik dengan karir yang jelas, gaji yang cukup, merupakan diluar keinginan bahwa pekerjaan guru adalah salah satu pekerjaan mulia yang menjadi impian beberapa orang.

Profesi guru dalam status kepegawaian dibagi menjadi dua, yaitu guru tetap (PNS) dan guru tidak tetap atau guru honorer. Mulyasa (Setiawan & Budiningsih, 2014) guru honorer memiliki hak untuk menerima honor perbulan, cuti berdasarkan ketenagakerjaan serta perlindungan hukum. Selain hak, ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh guru honorer antara lain melaksanakan tugas mengajar, melaksanakan tugas-tugas administrasi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta mematuhi segala ketentuan yang berlaku di sekolah tempat

bertugas. Perbedaan antara guru PNS dan guru honorer tidak hanya dari status kepegawaiannya saja, tetapi juga dari segi upah minimumnya. Padahal jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama (Wangi & Annisaa, 2015).

Minimnya kesejahteraan guru honorer telah menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah menjadi beberapa sisi. Disatu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbaharui dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Disisi lain, seorang guru honorer dituntut memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain seperti bimbingan belajar, bedagang, dan usaha lainnya. Adanya perbedaan tersebut, tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologis serta lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang berada di daerah tertinggal, apalagi guru honorer tersebut telah mengabdikan dalam jangka waktu yang lama hingga puluhan tahun.

Berger (Rahayu & Salendu, 2018) tentang kesejahteraan psikologis ditempat kerja, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki keterarahan hidup sebagai tujuan yang hendak dicapai, memiliki keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, adanya kemauan mendidik dan membina orang lain serta ingin memperoleh kepegawaian tetap (PNS). Hasil penelitian lain oleh (Setiawan & Budiningsih, 2014) menunjukkan bahwa guru honorer dengan gaji yang rendah dimungkinkan kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah juga.

Kesejahteraan psikologis adalah sesuatu yang penting karena apabila tingkat kesejahteraan psikologistinggi dapat meningkatkan kesehatan menjadi lebih baik, umur panjang, menambah fungsi hidup, membentuk kualitas hidup serta menambah usia harapan untuk hidup (Diener, et al., 2009). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan tertinggi yang dapat dicapai oleh individu (Apsaryanthi & Lestari, 2017). Kesejahteraan psikologis dapat dicapai oleh individu melalui enam aspek antara lain menerima segala kekurangan dan kelebihan pada diri, memiliki tujuan hidup, mampu berhubungan baik dengan orang lain, mandiri, menguasai lingkungan dan terus mengembangkan potensi dalam diri (Ryff, 1989).

Mulyasa(Swandira & Masykur, 2016) berpendapat bahwa pengajar honorer merupakan pengangkatan secara resmi oleh pejabat yang memiliki wewenang pada guru honorerguna menanggulangi kurangnya pengajar, tapi tidak memiliki status sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Selain diangkatnya guru honorer menjadi pegawai negeri sipil, masalah ekonomi guru honorer juga masih belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah karena penghasilan guru honorer sampai sekarang tidak sesuai dengan tanggung jawab dan beban tugas di sekolah. Chatib(Swandira & Masykur, 2016). Jasa guru honorer pada masa sekarang sangat besar, karena kewajiban dan tanggung jawab pendidik honorer sama dengan guru PNS. Kehidupan guru honorer yang masih jauh dari kata sejahtera dalam perekonomian. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat masih terdapat beberapa pendidik honorer yang melakukan pekerjaan sambil guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun dalam kondisi seperti itu, tidak menyurutkan semangat karena para pendidik merasa bahagia dalam menekuni pekerjaannya.

Hal itu didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terhadap 3 guru honorer:

Subjek U, usia 41 tahun menyatakan :

*“Saya menjadi guru honorer sudah 14 tahun. Penghasilan awal Rp. 250.000 sekarang sudah Rp. 1.450.000. Saya merasa tidak adil, pengabdian kami tidak dihargai. Gaji tidak sesuai dengan standard UMR, kesejahteraan masih belum jelas, pengangkatan PNS belum jelas. Ditambah diumur saya yang sekarang sudah tidak bisa mendaftar PNS. Kalo dipikir memang belum puas dengan tingkat pencapaian sekarang ini, masih kurang banyak yang belum saya capai mbak. Sekarang dengan kebutuhan yang semakin bertambah dan harga bahan pokok juga tambah mahal.Kadang untuk memenuhi kebutuhan juga saya terpaksa mencari cara lain untuk menmbah pemasukan mbak. Ini saya sambiljualan jajan di sekolah, lumayan untuk nambah-nambah mbak. Ini kan saya ngajar di negeri ya mbak, saya tidak mendapatkan sertifikasi seperti teman guru honorer lain yang mengajar di sekolah swasta. Kadang mbak saya juga ngerasa ada di titik jenuh, lelah, kadang udah banyak banget tugas di sekolah, belum lagi kalo di rumah suami juga ngeluh, kadang berantem hal sepele mbak. Sebenarnya dia itu ngga setuju kalo saya ngajar, maunya saya di rumah jagain anak, masak ngurus rumah gitu, tapi saya ngga bisa soalnya udah cita-cita dari dulu*

*pengen jadi guru. Belum tau juga mbak kedepannya mau gimana, udah lama ngabdi tapi kok ya belum diangkat-angkat juga, malah sekarang dipersulit syaratnya buat daftar PNS. Harapannya mungkin suatu saat pemimpin kita memikirkan nasib guru honorer sehingga kesejahteraan guru khususnya guru honorer semakin baik.”*

Subjek berinisial A, usia 33 tahun menyatakan :

*“Saya menjadi guru honorer sudah 11 tahun. Penghasilan awal saya Rp. 150.000 naik menjadi Rp. 900.000. Ya ngga cukup lah mbak untuk kebutuhan sehari-hari, belum kebutuhan yang lain mendadak gitu, berat diongkos juga butuh transportasi yang lumayan. Istri saya juga kadang marah, bingung nglunasi hutang sama memenuhi kebutuhan gimana. Sebetulnya saya juga merasa berdosa terhadap istri belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan baik. walaupun saya pernah pingin mundur dari guru pengen kerja lain. Kmbetulan saya bantu orang tua tani mba, lumayan lah mbak hasilnya nambah-nambah buat tabungan. Ya pengen usaha aja mbak kedepannya lanjutin hobi tapi belum tau juga sih. Yaa semoga saja kebijakan pemerintah yang baru bisa membantu kesejahteraan guru-guru honorer yang sudah megabdi lama dan mudah sayaratnya buat daftar PNS”*

Subjek J, usia 41 tahun menyatakan :

*“Saya menjadi guru honorer sudah 15 tahun. Penghasilan awal saya sekitar Rp. 100.000 naik menjadi Rp. 1.250.000. Kalo di itung-itung ya kurang mbak. Soalnya untuk operasional kehidupan sehari-hari. Saya juga pernah coba daftar CPNS, tapi belum nasib saya untuk jadi PNS mbak. .hehe. kadang tambah pusing kalo istri sambat mbak. Ada keperluan mendadak gitu suka ngomel-ngomel, saya juga udah berusaha. Yaa mau gimana lagi mba, makanya kalao cuma ngandalin gaji guru ngga cukup mbak, harus ada usaha lain, ini saya juga nyambi usaha di rumah. Kadang udah males mau ngapa-ngapain mbak, ngabdi lama masih gini aja nasibnya. Kadang iri sama temen yang dulu berjuang bareng tapi bisa jadi PNS lebih dulu dari saya. Ditambah lagi saya ngga bisa sertifikasi juga. Yaudah tetep aja segitu gaji saya mbak. Saya berharap kedepannya ada kabar baik buat para honorer di tahun-tahun depan.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa ketiga subjek merasa bahwa gajinya kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari, kurang memperoleh dukungan sosial karena salah satu suami subjek ada yang kurang mendukung profesi subjek, ada juga istri subjek yang mengeluh dengan gaji

minim subjek dan juga terdapat teman dan tetangga subjek yang membicarakan subjek dibelakang karena iri dengan subjek.

Menurut Ryff dan Keyes (Susanti, 2012)ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis individu, diantaranya faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, status ekonomi dan budaya. Faktor dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, religiusitas serta kepribadian.

(Wood, Joseph, & Maltby, 2009) menambahkan faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni rasa syukur.Rasa syukur ialah berupa emosi, sikap, aturan-aturan dalam kehidupan, kebiasaan, sifat kepribadian pada individu dalam menjalani kehidupan. Rasa syukur juga salah satu sikap menerima segala kehidupan sebagai nikmat dan pentingnya dalam mengungkapnya. Rasa syukur, memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam bereaksi terhadap situasi atau suatu hal, seperti pengalaman hidup(Emmons & McCullough, 2003). Kashdan (Wood, Joseph, & Maltby, 2009) mengatakan bahwa *gratitude* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik menyenangkan maupun tidak, kegiatan sosial yang bermanfaat serta melakukan aktivitas-aktivitas yang memotivasi. Individu merasa tenang dalam menjalani kehidupan ketika banyak bersyukur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Wood, Joseph, & Maltby, 2009) menunjukkan rasa syukur adalah hal penting untuk kesejahteraan psikologis. Penelitian lainnya oleh(Ratnayanti & Wahyuningrum, 2016) menghasilkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita. Penelitian lain oleh (Ishak, 2009) yang memperoleh hasil hubungan yang positif signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia di komunitas ARTAGA (Arek Taman Gayam). Sebelumnya, ada beberapa penelitian mengenai hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis yang hasilnya berkorelasi positif signifikan yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh (Emmons & McCullough, 2003). Berdasarkan hubungan tersebut diperoleh bahwa rasa syukur adalah hal penting dari kesejahteraan psikologis.

Selain rasa syukur, faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis ialah dukungan sosial. Taylor (Waqiati, Hardjajani, & Nugroho, 2013) berpendapat bahwa dukungan sosial berupa pengetahuan atau ilmu penting didapat melalui komunikasi antar individu yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan serta dihargai. Menurut King (Sajidah, 2018) dukungan sosial merupakan pengetahuan baru yang disertai timbal balik antar individu lain yang menunjukkan individu tersebut diperhatikan, dicinta, dihormati, dan dihargai serta ikut terlibat dalam suatu pembicaraan dan menunjukkan respon dari komunikasi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan pembahasan kesejahteraan psikologis ataupun dukungan sosial. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Ismail & Indrawati, 2013) terdapat adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa STIE Dharmaputera program studi ekonomi manajemen. Terdapat temuan yang selaras yang dilakukan oleh (Hardjo & Novita, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja kekerasan seksual.

Penelitian lain yang dilakukan (Musthafa & Widodo, 2013) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Maka semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi juga *psychological well-being* pada santriwan-santriwati, begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah peneliti menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel bebas yang terdiri dari rasa syukur dan dukungan sosial yang berpengaruh terhadap variabel tergantung yaitu kesejahteraan psikologis.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diangkat rumusan masalah yaitu: apakah ada hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisamenjadi pengetahuan dan wawasan ilmu psikologi terutama psikologi sosial mengenai rasa syukur, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan setelahnya guru honorer bisa lebih memiliki rasa syukur terhadap apapun yang dimiliki sekarang, mendapat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan yang membuat guru honorer tetap menjalani rutinitas sehari-hari dengan baik sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.